



EKOPEDAGOGIK DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI STRATEGI UNTUK MENGEMBANGKAN KESADARAN PEDULI LINGKUNGAN

Gilar Gandana¹, Elan², Dadan Nugraha³, Mohd Khairezan Rahmat⁴, Risbon Sianturi⁵,
Fauziah Syarifatul Huriyah⁶, Rifki Ahmad Fauzi⁷

¹²³⁵⁶⁷Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

⁴Universiti Teknologi Mara, Malaysia

*e-mail: gilar@upi.edu

Riwayat Artikel
Diterima: Juni 2024
Publikasi: Februari 2025

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Ekopedagogik, PAUD,
Pembelajaran*

Ekopedagogik adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, ekopedagogik menjadi strategi penting untuk membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan pada anak-anak. Artikel ini mengeksplorasi berbagai strategi ekopedagogik yang dapat diterapkan dalam PAUD untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan. Strategi-strategi ini meliputi pengintegrasian materi lingkungan dalam kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, dan aktivitas luar ruangan yang mendukung eksplorasi dan interaksi langsung dengan alam. Selain itu, peran pendidik dalam mencontohkan perilaku peduli lingkungan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung juga dibahas. Melalui pendekatan ekopedagogik, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta keterampilan untuk berkontribusi dalam pelestarian alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi ekopedagogik dalam PAUD tidak hanya membangun kesadaran lingkungan sejak dini, tetapi juga berpotensi membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab dan aktif dalam menghadapi tantangan lingkungan di masa depan.

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, masalah lingkungan menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat manusia. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti polusi, deforestasi, dan perubahan iklim, memerlukan perhatian dan tindakan segera untuk menjaga keberlanjutan planet ini. Pendidikan memainkan peran vital dalam membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan, terutama pada generasi muda. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar pada anak-anak, termasuk kesadaran lingkungan (Hedefalk, Almqvist, & Östman, 2015; Nugroho, J, 2021).

Ekopedagogik adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap masalah lingkungan dan membentuk sikap serta perilaku yang pro-lingkungan pada anak-anak (Gadotti, 2008). Dengan menerapkan ekopedagogik dalam PAUD, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan serta keterampilan untuk berkontribusi dalam



pelestarian alam (Finali, Z., & Budyawati, L. P. I, 2022). Pentingnya pengenalan nilai-nilai lingkungan pada anak usia dini didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak-anak pada usia ini berada dalam tahap perkembangan praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan simbolik dan berpikir intuitif (Piaget, 1952). Pada tahap ini, anak-anak cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Laila, Q. N, 2015). Oleh karena itu, memberikan pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan secara langsung dapat membantu mereka memahami konsep-konsep lingkungan secara lebih mendalam.

Strategi-strategi ekopedagogik yang dapat diterapkan dalam PAUD meliputi integrasi materi lingkungan dalam kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, dan aktivitas luar ruangan. Integrasi materi lingkungan dalam kurikulum berarti memasukkan topik-topik lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sehari-hari di kelas (Palmer, 1998). Pembelajaran berbasis proyek melibatkan anak-anak dalam proyek nyata yang berhubungan dengan lingkungan, seperti menanam pohon, mendaur ulang, atau mempelajari ekosistem lokal (Blumenfeld et al., 1991; Handiyati, T., et al, J, 2023). Aktivitas luar ruangan, seperti berkunjung ke taman, kebun, atau hutan kota, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan alam dan mengembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan (Dyment & Bell, 2008).

Peran pendidik dalam implementasi ekopedagogik sangat penting. Pendidik harus mampu menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidik juga harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan (Sobel, 1996; Firmansyah, M. S., & Wibowo, A. M, 2022). Keterlibatan orang tua dan komunitas juga merupakan faktor kunci dalam mendukung pendidikan lingkungan pada anak usia dini. Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dan memberikan informasi serta sumber daya yang dapat digunakan di rumah dapat memperkuat pesan-pesan lingkungan yang diterima anak di sekolah (Chawla & Cushing, 2007; Legi, H. et al, 2023). Dalam konteks global, berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan pada anak usia dini dapat memberikan dampak positif jangka panjang dalam membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan (Davis, 2009; Rahayu, I. et al, 2024). Oleh karena itu, implementasi ekopedagogik dalam PAUD tidak hanya penting untuk membangun kesadaran lingkungan sejak dini, tetapi juga berpotensi membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab dan aktif dalam menghadapi tantangan lingkungan di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan teknik analisis deskriptif melalui kajian kepustakaan (library research). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik yang terjadi saat ini maupun yang telah berlangsung di masa lalu. Artikel ini berfokus pada upaya meningkatkan kesadaran orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Tahmidaten dan Krismanto (2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa langkah dalam melakukan penelitian kajian



kepastakaan ini, yaitu: 1) memperdalam dan mencari pembahasan umum terkait topik yang dibahas, 2) mencari permasalahan yang menarik mengenai topik tersebut, 3) mempersempit pembahasan penelitian dan mengorganisasikan bahan penelitian, 4) mencari dan menentukan sumber referensi berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah, 5) melakukan pengkajian dan mencari solusi dari permasalahan tersebut, dan 6) melakukan penelitian..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Integrasi materi lingkungan dalam kurikulum PAUD merupakan langkah awal yang esensial dalam ekopedagogik. Materi lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti sains, seni, dan bahasa. Misalnya, dalam pelajaran sains, anak-anak dapat diajarkan tentang siklus air, pentingnya pohon, dan cara kerja ekosistem melalui cerita, gambar, dan eksperimen sederhana (Palmer, 1998 & Maryono, M, 2017). Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga memahami pentingnya menjaga lingkungan sejak dini.

Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan anak-anak untuk melihat hubungan antara berbagai aspek kehidupan dan lingkungan mereka. Misalnya, dalam pelajaran seni, anak-anak dapat membuat proyek menggunakan bahan daur ulang, yang tidak hanya mengasah kreativitas mereka tetapi juga menekankan pentingnya pengurangan limbah (Palmer, 1998 & Orang, P. K. P. A, 2023) Dengan demikian, pendidikan lingkungan tidak terisolasi dalam satu mata pelajaran tetapi menyatu dengan pengalaman belajar mereka sehari-hari.

B. Pembahasan

Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PBL) adalah metode yang efektif untuk mengajarkan anak-anak tentang lingkungan. PBL melibatkan anak-anak dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka dapat melihat dampak langsung dari tindakan mereka terhadap lingkungan (Blumenfeld et al., 1991). Misalnya, proyek menanam pohon atau membuat taman kecil di sekolah dapat mengajarkan anak-anak tentang siklus hidup tumbuhan, kebutuhan dasar mereka, dan pentingnya tanaman bagi kehidupan.

Melalui PBL, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, yang menurut teori perkembangan kognitif Piaget adalah cara belajar yang paling efektif untuk anak-anak usia dini (Piaget, 1952). Mereka menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar karena mereka dapat melihat hasil kerja keras mereka. Selain itu, PBL juga membantu mengembangkan keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis, yang semuanya penting untuk pengembangan kesadaran lingkungan (Blumenfeld et al., 1991).



Aktivitas Luar Ruangan

Aktivitas luar ruangan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan alam, yang penting untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan (Dyment & Bell, 2008). Kegiatan seperti berkunjung ke taman, kebun binatang, atau hutan kota memungkinkan anak-anak mengalami keindahan dan keanekaragaman alam secara langsung. Melalui pengalaman ini, anak-anak dapat mengembangkan rasa kagum dan penghargaan terhadap alam, yang merupakan dasar dari sikap peduli lingkungan.

Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam aktivitas luar ruangan cenderung memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dan sikap yang lebih positif terhadap alam (Chawla & Cushing, 2007). Selain itu, aktivitas luar ruangan juga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental anak-anak, seperti meningkatkan kebugaran fisik, mengurangi stres, dan meningkatkan konsentrasi (Dyment & Bell, 2008).

Peran Pendidik, Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Peran pendidik dalam implementasi ekopedagogik sangat penting. Pendidik harus mampu menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pendidik dapat menunjukkan cara menghemat air, mendaur ulang, dan menggunakan transportasi ramah lingkungan (Sobel, 1996). Selain itu, pendidik juga harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan.

Pendidik juga perlu diberikan pelatihan yang memadai tentang ekopedagogik dan pendidikan lingkungan. Pelatihan ini harus mencakup pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, strategi pengajaran yang efektif, dan cara mengintegrasikan materi lingkungan ke dalam kurikulum (Hedefalk, Almqvist, & Östman, 2015). Dengan pelatihan yang memadai, pendidik dapat lebih percaya diri dan efektif dalam mengajarkan pendidikan lingkungan kepada anak-anak.

Keterlibatan orang tua dan komunitas juga merupakan faktor kunci dalam mendukung pendidikan lingkungan pada anak usia dini. Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dan memberikan informasi serta sumber daya yang dapat digunakan di rumah dapat memperkuat pesan-pesan lingkungan yang diterima anak di sekolah (Chawla & Cushing, 2007). Misalnya, sekolah dapat mengadakan workshop atau sesi informasi bagi orang tua tentang cara mendukung pendidikan lingkungan di rumah, seperti dengan mempraktikkan daur ulang atau menghemat energi.

Selain itu, komunitas juga dapat berperan dalam mendukung pendidikan lingkungan. Misalnya, sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi lingkungan lokal untuk mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pembersihan pantai atau penanaman pohon. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan-kegiatan ini dapat memberikan contoh nyata kepada anak-anak tentang pentingnya bekerja sama untuk menjaga lingkungan (Davis, 2009).



Dampak Jangka Panjang Pendidikan Lingkungan

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan pada anak usia dini dapat memberikan dampak positif jangka panjang dalam membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan. Anak-anak yang terpapar pendidikan lingkungan sejak dini cenderung memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dan lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku ramah lingkungan di masa depan (Davis, 2009). Misalnya, anak-anak yang belajar tentang pentingnya daur ulang di sekolah cenderung terus mendaur ulang ketika mereka dewasa.

Selain itu, pendidikan lingkungan juga dapat membantu mengembangkan keterampilan kritis yang penting untuk menghadapi tantangan lingkungan di masa depan. Misalnya, anak-anak yang belajar tentang perubahan iklim dan dampaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang pentingnya tindakan mitigasi dan adaptasi. Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, yang semuanya penting untuk mengatasi masalah lingkungan yang kompleks (Gadotti, 2008).

Tantangan dalam Implementasi Ekopedagogik

Meskipun ekopedagogik memiliki banyak manfaat, implementasinya juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan dukungan untuk pendidik. Banyak pendidik merasa tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai untuk mengajarkan pendidikan lingkungan secara efektif (Hedefalk, Almqvist, & Östman, 2015). Selain itu, keterbatasan waktu dan kurikulum yang padat juga dapat menjadi hambatan bagi integrasi materi lingkungan dalam pembelajaran sehari-hari.

Tantangan lain adalah kurangnya kesadaran dan dukungan dari orang tua dan komunitas. Banyak orang tua mungkin tidak menyadari pentingnya pendidikan lingkungan atau tidak memiliki pengetahuan tentang cara mendukungnya di rumah (Chawla & Cushing, 2007). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi pendidik, orang tua, dan komunitas.

4. PENUTUP

Ekopedagogik dalam pendidikan anak usia dini merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui integrasi materi lingkungan dalam kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, dan aktivitas luar ruangan, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam dan sikap positif terhadap lingkungan. Peran pendidik, keterlibatan orang tua dan komunitas, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting untuk keberhasilan implementasi ekopedagogik.

Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan berbagai sumber daya dan strategi yang tersedia, pendidikan lingkungan dapat memberikan dampak positif jangka panjang dalam membentuk generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap



lingkungan. Upaya ini tidak hanya penting untuk menjaga keberlanjutan planet ini, tetapi juga untuk memastikan bahwa anak-anak kita dapat menikmati masa depan yang lebih hijau dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning. *Educational Psychologist*, 26(3-4), 369-398.
- Chawla, L., & Cushing, D. F. (2007). Education for strategic environmental behavior. *Environmental Education Research*, 13(4), 437-452.
- Davis, J. (2009). Revealing the research 'hole' of early childhood education for sustainability: A preliminary survey of the literature. *Environmental Education Research*, 15(2), 227-241.
- Dyment, J. E., & Bell, A. C. (2008). 'Our garden is colour blind, inclusive and warm': Reflections on green school grounds and social inclusion. *International Journal of Inclusive Education*, 12(2), 169-183.
- Finali, Z., & Budyawati, L. P. I. (2022). Ekopedagogik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Sebagai Pendukung Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 16(2), 243-249.
- Firmansyah, M. S., & Wibowo, A. M. (2022). Konsep ecopedagogy dalam pelestarian kearifan lokal di MIN 10 Blitar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 96-106.
- Gadotti, M. (2008). Education for sustainability: A critical contribution to the decade of education for sustainable development. *Green Theory & Praxis: The Journal of Ecopedagogy*, 4(1), 15-64.
- Handiyati, T., Qomariyah, S., & Kurniawan, J. (2023). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 86-105.
- Hedefalk, M., Almqvist, J., & Östman, L. (2015). Education for sustainable development in early childhood education: A review of the research literature. *Environmental Education Research*, 21(7), 975-990.
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 21-36.



- Legi, H., Samosir, L., & Tambunan, L. L. (2023). Manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka di era digital. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 196-203.
- Maryono, M. (2017). Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(1), 72-89.
- Nugroho, J. (2021). Ulasan Buku: 90 Tahun Prof. Emil Salim Pembangunan Berkelanjutan: Menuju Indonesia Tinggal Landas 2045. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 853-871.
- Orang, P. K. P. A. (2023). Tua Melalui Media Flip Chart di Desa Kandang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. *IMPLEMENTASI SUPPORT SYSTEM SOSIAL SCIENCE*, 95.
- Palmer, J. A. (1998). *Environmental education in the 21st century: Theory, practice, progress and promise*. London: Routledge.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pelajar. *Global Education Journal*, 2(2), 101-110.
- Sobel, D. (1996). *Beyond ecophobia: Reclaiming the heart in nature education*. Great Barrington, MA: Orion Society.